



## Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yogya dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

Apik Ilma Annisa<sup>1✉</sup> dan Bambang Indiatmoko<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Madrasah Tsanawiyah Muallimat Nahdhatul Ulama, Kudus, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Desember 2016

Disetujui:

Januari 2017

Dipublikasikan:

April 2017

*Keywords:*

*representation, Javanese  
Culture of Marriage System,  
literature of sociology*

### Abstrak

Representasi dari novel Perempuan Jogja akan menunjukkan seberapa jauh novel ini dapat menggambarkan kehidupan masyarakat Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur teks novel *Perempuan Jogja* meliputi (a) tema yaitu kehidupan pernikahan sepasang suami istri dengan latar belakang budaya Jawa, (b) Rumanti memiliki sifat rajin, cekatan, setia, patuh, keibuan, dan bijaksana; RM Danudirjo memiliki sifat egois, dan tidak setia; RA Indri memiliki sifat berani melawan, peduli sesama, tidak suka mencampuri urusan orang lain, pemarah, dan kurang bijaksana; Ramadan memiliki sifat tahu diri, humoris dan pekerja keras; RM Sudarsana memiliki sifat tenang, berjiwa sosial dan rendah diri; RA Niken memiliki sifat sabar; (c) Alur dalam novel *Perempuan Jogja* yaitu alur maju atau progresif, (d) Latar tempat novel berada di Bantaran kali Code, Sanggar RM Sudarsono, Rumah RM Sudarsono, Pendopo pantai Parangkusumo, Pendopo ndalem Sudarsanan, Rumah RM Sudarsono, Badara Adisucipto, dan restoran. Latar waktu dalam novel yaitu pagi, sore, dan juga malam hari. Latar suasana dalam novel yang muncul yaitu sedih, marah, tegang, dan emosi. Latar sosial dalam novel yang ada yaitu latar budaya masyarakat miskin dan kehidupan sosial masyarakat kaya. (e) sudut pandang novel yaitu orang ketiga serbatahu. Representasi sistem pernikahan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* yaitu (1) representasi masyarakat Jawa yang masih mengenal perjodohan, (2) representasi pernikahan antarkelas sosial, (3) representasi kehidupan pernikahan budaya Jawa, (4) representasi pernikahan dalam ritualisme adat Jawa.

### Abstract

*Some parts related to Javanese marriage system were elaborated. The result of this study show that: The text structure of the novel Perempuan Jogja are (a) the theme, married life of couple with Javanese cultural background, (b) characters of Rumanti is a diligent, skillful, devoted, obedient, motherly and wise woman; RM Danudirjo, an egoistic and unfaithful man; RA Indri, a strong willed, caring, unobtrusive, petulant, and unwise women; Ramadan, a humble, humorous and hard working man; RM Sudarsana, a calm, sociable, and humble man; RA Niken who is patient; Popi, an impolite but kind girl; Norma, a typical antagonist, an egoistic and wicked woman, (c) the plot of the novel is progressive plot, (d) some settings found are, place Code River Bank, RM Sudarsono's studio, Parangkusumo's beach Pendopo, Sudarsanan's Pendopo ndalem, RM Sudarsono's house, Adisucipto International Airport, restaurant, the time settings are morning evening and night. The atmosphere is sad, indignant, tense and emotional. Social setting presented is the life of poor and rich, (e) point of view of the novel is third person omniscient. The representation of Javanese marriage system that are found in the novel Perempuan Jogja are (1) related to the fact that Javanese community are familiar with match-making, (2) representation of interclass marriages, (3) life marriage Java cultural representation, (4) representation of Javanese wedding custom.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. KH Wahid Hasyim No.4, Demaan, Kota Kudus,  
Kabupaten Kudus, Jawa Tengah (59313)

E-mail: [niesa\\_ilma90@yahoo.co.id](mailto:niesa_ilma90@yahoo.co.id)

[p-ISSN 2301-6744](https://doi.org/10.24054/seeloka.v6i1.10000)

[e-ISSN 2502-4493](https://doi.org/10.24054/seeloka.v6i1.10000)

## PENDAHULUAN

Gejala yang nampak dalam penerbitan novel-novel sastra Indonesia pada awal 1990-an adalah dimunculkannya kembali warna lokal daerah. Beberapa pengarang Indonesia yang sering mengangkat warna lokal daerah dalam karyanya adalah, Korrie Layun Rampan dalam novel *Bunga* dengan warna lokal masyarakat Dayak, Wisran Hadi menulis *Nyonya Nyonya* dengan warna lokal Minangkabau, dan Ahmad Tohari yang terkenal sebagai pengarang dengan latar belakang kebudayaan Jawa dalam novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Selanjutnya Mahmud (1991) menjelaskan bahwa warna lokal kemasyarakatan berperan sebagai papan penguak kemonotonan dalam persoalan sastra yang sering membosankan pembaca. Dorongan akan kepekaan terhadap kehidupan sosial masyarakat yang merasa gelisah menjadi salah satu faktor munculnya warna lokal pada karya sastra tersebut. Oka Rusmini pun mencoba mengangkat permasalahan dalam latar kebudayaan Bali ke dalam karyanya yang berjudul *Tarian Bumi*. Dalam buku yang berjudul *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* karya Korrie Layun Rampan disebutkan bahwa Oka Rusmini muncul dengan membuat gebrakan dalam dunia sastra (Rampan, 2002).

Dalam novel *Perempuan Jogja* diceritakan banyak sisi-sisi kehidupan nyata yang direpresentasikan dalam cerita buku tersebut. Tidak sedikit liku-liku cinta anak manusia yang dikupas, antara pria dan wanita. Selain itu kehidupan masyarakat Jogjakarta dalam hal ini adalah suku Jawa yang sarat dengan budaya dalam lingkungan agama Islam juga digambarkan dengan sangat baik dan menarik dalam kisah percintaan yang dialami oleh tokoh utamanya yaitu, Rumati. Hal ini menjadi nilai lebih dari novel ini karena tidak banyak novel yang menyajikan budaya pernikahan masyarakat Jawa dengan cerita yang sangat menarik dan sesuai dengan perkembangan kehidupan anak muda zaman sekarang. Novel *Perempuan Jogja* menyajikan sebuah cerita mengenai kehidupan perempuan dengan latar belakang sosial *wong cilik* yang menikah dengan seorang laki-laki dengan

latar belakang sosial *wong gedhe*. Tokoh Rumati yang merupakan *wong cilik* tidak berdaya ketika suaminya mengatakan akan menikah lagi dengan perempuan lain. Novel *Perempuan Jogja* hadir sebagai novel yang memiliki nuansa budaya lokal pernikahan masyarakat Jawa dalam kehidupan umat Islam sehingga selain menjadi media hiburan, novel ini juga menjadi sumber pengetahuan mengenai kebudayaan pernikahan Jawa dalam lingkungan agama Islam yang tidak banyak diketahui oleh kalangan anak muda. Pembaca novel *Perempuan Jogja* akan mengetahui kebudayaan masyarakat Jawa yang masih diterapkan sampai sekarang dengan cara yang lebih menarik.

Karya sastra merupakan unsur budaya yang dapat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca (Faruk, 1988). Dengan demikian, dalam menginterpretasikan kehidupan pengarang tentulah tidak luput pula mengungkap masalah sosial budaya di mana ia hidup dan berkarya. Jadi, ada hubungan yang erat antara pengarang, karya sastra, masyarakat dan realitas kehidupan.

Dengan membaca karya sastra orang akan bisa tahu atau paling tidak bisa meraba bagaimana kondisi sosial masyarakat tertentu pada suatu masa meski kondisi sosiokultural masyarakat tadi tidak selalu digambarkan persis apa adanya mengingat kefiktifan karya sastra. Lebih dari itu kita juga harus mengingat bahwa pengarang mempunyai subyektifitas dalam menilai dan mengamati realita yang disaksikannya. Sudah tentu subyektifitas inilah yang mempengaruhi suatu karya sastra.

Hubungan yang erat antara sastra dan budaya akhirnya dapat menghasilkan karya sastra yang memiliki fungsi sebagai pelestari kebudayaan (Mulder, 2001), salah satunya dengan budaya Jawa. Sebuah kebudayaan yang kompleks dapat tercermin dalam sebuah karya sastra. Jika ditelusuri dengan seksama, maka akan kita ketahui beberapa pengarang yang telah memasukkan sebuah tradisi dan budaya suatu daerah dalam karya sastra mereka. Pada

khususnya para sastrawan yang memasukkan adat budaya Jawa di dalamnya. Mereka merangkum beberapa kesenian atau pun tradisi-tradisi kejawaan dalam karya-karya sastra yang mereka tulis.

Pengenalan dan pelestarian budaya Jawa dengan menggunakan karya sastra merupakan suatu inovasi yang sangat berharga. Tidak hanya untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada pembaca, tetapi hal ini juga akan memberikan dampak positif untuk budaya Jawa itu sendiri. Ketika seorang pengarang telah memasukkan sebuah budaya Jawa di dalam karya sastranya, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa budaya Jawa itu akan selamanya ada. Inilah yang membuat sebuah karya sastra juga dapat mengenalkan dan melestarikan budaya Jawa pada zaman ini. Banyak sekali manfaat yang akan diperoleh dari memasukkan suatu budaya Jawa ke dalam sebuah karya sastra. Budaya Jawa tersebut tidak akan pernah hilang oleh waktu karena budaya itu telah terdokumentasikan dalam sebuah karya sastra. Ketika kepedulian masyarakat kepada budaya Jawa semakin pudar, karya sastra inilah yang akan menjadi sebuah pelestari budaya Jawa. Media inilah yang saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern saat ini agar budaya-budaya yang dimiliki Jawa tidak menghilang beriringan dengan zaman yang terus berkembang.

Karya sastra yang memunculkan warna lokal daerah sering terdapat kata-kata daerah dalam karyanya. Hal ini untuk menghadirkan warna lokal yang sesungguhnya suatu daerah kepada pembaca. Seperti contoh dalam novel *Bekisar Merah* pilihan kata yang digunakan dari kosakata bahasa Jawa. Kata-kata yang digunakan beberapa diantaranya adalah lasiah, darsa, mbok, wiryaji, eyang, mus, mukri, kanjat, pardi, sapon, bunek, sipah, sambeng, tir, dan mukri (Supriyanto, 2014). Pilihan kata tersebut dimunculkan pengarang untuk menamai tokoh. Nama-nama yang digunakan disesuaikan dengan nama-nama orang Jawa di dalam masyarakat. Sementara itu sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori

sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993 dan Levin, 1973). Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sasarannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan memaparkan struktur teks dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dan (2) mendeskripsikan dan memaparkan representasi sistem pernikahan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sastra. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan salah satu pendekatan dalam membedah sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra dan metode metode heuristik dan hermeneutik. Metode heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Metode heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, dan actual meaning (Nurgiyantoro, 2007). Metode heuristik berguna untuk memilih data fisik yang baik sehubungan dengan faktor kebahasaan maupun aspek pembentuk karya sastra. Sedangkan metode hermeneutik lebih fokus terhadap makna yang timbul pada karya sastra.

Lebih lanjut penelitian yang berjudul *Representasi Sistem Pernikahan Budaya Jawa dalam novel Perempuan Jogja* karya Achmad Munif akan menggunakan desain penelitian dengan teori representasi. Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai faka sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna, 2003). Jika dikaitkan dengan bidang sastra, maka representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial.

Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cerminan, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw, 1984). Selanjutnya bila diimplementasikan dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan menemukan gambaran sistem pernikahan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai representasi sistem pernikahan budaya Jawa yang terdapat dalam novel dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan sebagai langkah awal diawali terlebih dahulu dengan kajian struktur novel. Kajian struktur novel dilakukan terlebih dahulu untuk memahami lebih mendalam novel *Perempuan Jogja*.

### Tema

Kisah dalam novel *Perempuan Jogja* ini bercerita tentang kehidupan pernikahan sepasang suami istri dengan latarbelakang budaya Jawa. Kehidupan sepasang suami istri yang dalam menjalani kehidupan pernikahannya harus melewati konflik yang berat.

Kehidupan pernikahan tokoh utama yang bernama Rumanti dengan suaminya yang bernama RM Danudijo dimulai setelah kedua orang tua Danu memutuskan untuk menikahkan Danu dengan Rumanti. Keputusan yang dibuat oleh kedua orang tua Danu itu berdasarkan banyak pertimbangan. Rumanti dinilai pantas untuk mengobati mental Danu yang kecewa akibat ditinggal kekasihnya menikah dengan lelaki lain. Danu cukup bisa menerima Rumanti sebagai istrinya tetapi ketika Danu kembali bertemu dengan mantan kekasihnya yang bernama Norma, Danu berubah sikap. Danu mulai menjalin cinta kembali dengan Norma setelah Norma bercerai dengan suaminya. Akhirnya Danu ingin mempersunting Norma.

“Norma bercerai dengan suaminya dan kembali ke Indonesia. Rum, seperti yang pernah aku katakan, sampai sekarang aku masih mencintai Norma. Karena aku tidak mau terus menerus membuat dosa, maka kami akan menikah”. (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Permintaan suaminya untuk menikah lagi dengan mantan kekasihnya merupakan titik awal penderitaan yang akan dihadapi oleh Rumanti. Ketika suaminya kembali menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya, sikapnya menjadi berubah. Sering pulang malam, jarang makan di rumah, sikapnya dingin, baik terhadap dirinya maupun terhadap anak-anak. Akan tetapi Rumanti tetap tegar dalam menghadapi masalah yang dihadapinya seperti kodrat perempuan Jawa.

Beberapa waktu setelah pernikahannya, sifat asli Norma pun muncul. Norma berusaha ingin membunuh Danu karena ingin menguasai hartanya. Beruntung Danu dapat ditolong setelah Norma meracuni Danu. Akhirnya Danu menyadari kesalahannya karena telah menyia-nyiakan istrinya yang setia itu.

Gagasan dasar umum dari novel *Perempuan Jogja* merupakan suatu gambaran tentang kehidupan pasangan suami istri dalam membina rumah tangga dari awal dijodohkan, munculnya konflik sampai tahap penyelesaian.

### Tokoh

Tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja* yaitu Rumanti. Rumanti adalah seorang istri dari suami yang masih memiliki darah biru. Dia dijodohkan dengan Danudirjo yang merupakan anak dari ndara tempat ayahnya bekerja. Pernikahan selama tujuh belas tahun merupakan pernikahan yang sangat membahagiakan Rumanti sampai akhirnya suaminya ingin menikah kembali dengan mantan kekasihnya dahulu.

Selanjutnya ada beberapa tokoh tambahan dalam novel *Perempuan Jogja* antara lain, RM Danudirjo, RA indri Asturi, Ramadan, Popi, dan Norma. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh pendukung dan pelengkap untuk tokoh utama. Keberadaan tokoh bawahan juga sama pentingnya dengan tokoh karena akan menghidupkan cerita dari awal sampai akhir.

## Penokohan

Penokohan Rumanti digambarkan secara analitik dan dramatik oleh pengarang. Tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* ini merupakan tokoh yang memiliki sifat rajin, taat, setia, patuh, keibuan, dan bijaksana.

Rumanti bekerja dengan cekatan. Ia memeriksa nasi, sayur dan lauk pauk yang bermacam-macam itu. (Munif, 2012)

Kutipan tersebut menggambarkan penokohan Rumanti ditampilkan secara analitik melalui diksi yang ditampilkan pengarang dalam cerita. Pengarang menyebutkan secara langsung bahwa Rumanti bekerja dengan cekatan, hal ini menunjukkan bahwa Rumanti memiliki sifat cekatan. Ketika Rumanti menunggu Danu pulang ke rumah saat telah larut malam. Rumanti mengecek makan malam yang di siapkannya untuk Danu dengan cekatan.

Tokoh selanjutnya adalah RM Danudirjo, yang merupakan suami dari Rumanti dan juga merupakan anak dari seorang bangsawan. Penokohan RM Danudirjo ditunjukkan dengan dramatik melalui dialog antar tokoh dan perasaan tokoh lain. Berdasarkan penokohan tersebut menunjukkan bahwa Danudirjo memiliki sifat egois, dan tidak setia.

“Jadi, Mbak Rum membiarkan saja Mas Danu pergi dengan perempuan lain?” (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

“Dilihat dari sudut apapun tindakan Mas Danu itu tidak bisa dibenarkan. Moral, agama, hukum melarang suami berbuat seperti itu. Kalau sekarang pergi berdua, besok dan lusa apa lagi?” (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Kutipan tersebut menunjukkan penokohan RM Danudirjo disampaikan secara dramatik melalui dialog antar tokoh. Berdasarkan dialog antar tokoh tersebut dapat diketahui bahwa RM Danudirjo memiliki sifat tidak setia. Kutipan tersebut merupakan pertanyaan yang dilontarkan Indri kepada Rumanti ketika mereka mengetahui bahwa RM Danudirjo kembali menjalin kasih dengan mantan kekasihnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa RM Danudirjo merupakan bukan orang yang setia. Dia sudah beristri tetapi masih pergi dengan perempuan lain.

Penokohan RA Indri Astuti digambarkan secara analitik dan dramatik. Berdasarkan penokohan tersebut dapat diketahui bahwa Indri memiliki sifat tidak suka mencampuri urusan orang lain, peduli terhadap anak-anak dari kalangan bawah, berani melawan, akan tetapi Indri juga memiliki sifat pemarah dan kurang bijaksana.

Ketika Indri mengetahui tindakan Danu meminta Pak Darman menyuruh pindah Ramadan dari tempat kosnya. Tanpa dapat ditahan lagi, kemarahan Indri meledak. Perasaan marah bercampur malu dibawanya saat mendatangi kantor kakaknya. Tanpa memedulikan kehadiran Norma di kantor Danu, Indri langsung mendamprat kakaknya. Dalam keluarga RM Sudarsono, Indri memang dikenal paling berani melawan dan memprotes tindakan kakaknya yang dianggapnya salah, daripada saudara-saudaranya yang lebih suka mengalah kepada Danu. (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Kutipan tersebut menunjukkan penokohan Indri secara analitik, pengarang secara langsung menyebutkan bahwa Indri sangat marah terhadap RM Danudirjo. Berdasarkan penokohan tersebut dapat diketahui bahwa Indri memiliki sifat pemarah, sifatnya tersebut ditunjukkan kepada Danu yang senang mencampuri urusannya. Saat mengetahui bahwa Danu yang menyebabkan Ramadan pergi meninggalkannya, tanpa dapat ditahan lagi kemarahan Indri akhirnya meledak di kantor Danu. Indri memang dikenal sebagai perempuan yang berani melawan dan memprotes tindakan kakaknya yang di luar batas.

Penokohan Ramadan digambarkan secara dramatik, berdasarkan penokohan tersebut dapat diketahui bahwa Ramadan memiliki sifat-sifat seperti tahu diri, dan pekerja keras.

“Aku ingat cerita ibuku tentang “*cebol nggayuh rembulan*”. Ada seorang laki-laki pendek yang setiap purnama memandang bulan sepanjang malam. Aku ingin menggenggam bulan di telapak tanganku, katanya. Tapi tentu saja itu adalah kerja yang sia-sia. Sebab ia tidak pernah bisa meraih bulan apalagi menggenggamnya.” (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Kutipan tersebut menunjukkan penokohan Ramadan digambarkan secara dramatik melalui

pemikiran tokohnya. Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ramadan merupakan sosok laki-laki yang selalu ingat dengan status sosialnya. Hal tersebut terjadi karena Ibu Ramadan pernah bercerita tentang cebol nggayuh rembulan. Laki-laki pendek yang diceritakan ibunya selalu memandang bulan setiap bulan purnama sepanjang malam. Laki-laki tersebut ingin mengenggam bulan, tapi itu merupakan pekejaan yang sia-sia. Dia tidak pernah meraih bulan apalagi mengenggamnya. Cerita yang pernah diceritakan ibu Ramadan begitu melekat dalam ingatan Ramadan, sehingga dalam setiap tindakan yang dilakukannya dia selalu ingat dari mana dia berasal.

#### Alur

Alur dalam novel *Perempuan Jogja* yaitu alur progresif atau alur maju. Hal ini terlihat dari urutan kejadian yang bersifat kronologis. Alur dimulai dari tahap pembangunan situasi, saat Ramadan memperhatikan Rumanti yang mengitari kolam renang di taman kecil. Tahap selanjutnya yaitu tahap kemunculan konflik dengan ditandai dengan perubahan sikap dari Danudirjo, dia banyak berubah. Sering pulang malam, jarang makan di rumah, sikapnya dingin, baik terhadap dirinya maupun terhadap anak-anak. Kalau bicara seperlunya saja. Tahap selanjutnya Tahap Peningkatan Konflik yaitu saat Indri mananyakan ke Rumanti kenapa kakak iparnya itu membiarkan saja ketika tahu Danu pergi dengan wanita lain. Tahap selanjutnya yaitu tahap klimaks, ditandai dengan Danu mengutarakan keinginannya untuk menikah dengan mantan kekasihnya yang bernama Norma. Keinginan Danu itu tidak mendapat perlawanan dari Rumanti. selanjutnya adalah tahap penyelesaian, ketika Danu yang berusaha dibunuh oleh Norma akhirnya dapat sembuh dan menyesali perbuatannya selama ini yang telah menyia-nyiakan istrinya yang setia itu.

#### Latar

Latar atau setting dalam novel *Perempuan Jogja* yaitu bertempat di Jogjakarta sebagai latar umum. Sedangkan latar utama bertempat di

kawasan rumah RM Danudirjo yang banyak mengisahkan kehidupan Rumanti dan keluarganya. Di kawasan itu juga terdapat tempat tinggal Ramadan, yang bersebelahan dengan rumah RM Danudirjo, sehingga latar tempat berpusat di sana. Selain itu latar tempat juga banyak terdapat di ndalem RM Sudarsono yang dikelilingi oleh rumah-rumah buruh batik yang bekerja untuknya.

Latar waktu yang terjadi di dalam novel *Perempuan Jogja* bervariasi. Peristiwa dapat terjadi pada waktu pagi, siang, sore, maupun malam hari. Peristiwa juga dapat terjadi dengan rentan waktu yang bervariasi, dapat seminggu, bulanan bahkan tahunan yang disesuaikan dengan pengarangnya.

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* berupa pagi hari, ditunjukkan dengan aktivitas yang dilakukan Rumanti.

Setelah Danu berangkat ke kantor dan anak-anaknya pergi ke sekolah. Rumanti mengeluarkan mobil yang khusus dipakainya sendiri dari garasi. (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Selain itu latar waktu yang menunjukkan pagi juga disebutkan secara langsung yaitu pukul tujuh. Saat itu seharusnya kereta pagi tiba di stasiun Tugu pukul lima pagi, lalu Popi menengok alroji, sudah pukul tujuh.

Latar tempat dalam novel ini yaitu di Jogja merupakan latar tempat secara umum. Semua kejadian yang terjadi dalam novel secara umum terjadi di sana. Selanjutnya latar tempat utama dalam novel *Perempuan Jogja* berada di rumah Danu. Seluruh aktifitas Rumanti paling banyak dilakukan di rumah tersebut seperti menunggu suaminya pulang, menerima kedatangan Indri yang memprotes tindakan yang dilakukan Danu, dan memberi pengertian kepada anak-anaknya tentang sikap yang dilakukan oleh ayahnya. Seperti dalam kutipan:

Rumanti beranjak dari kursi tamu ketika mendengar bel pintu berdering. Perempuan itu cepat membukakan pintu. Suaminya akan kecewa kalau ia sedikit saja terlambat membukakan pintu. Danu berdiri tegak di depannya, memandangnya sekilas. Rum menggeser tubuh memberi jalan suaminya. Danu melangkah ke dalam dengan sikap acuh, dilemparkan tas kerjanya ke kursi. Cepat Rum mengambil tas itu,

dibawa ke kamar kerja suaminya. Danu sedang mencopot dasi di depan cermin besar di kamar itu. Rum meletakkan tas di meja kemudian melangkah keluar (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rumah Danu merupakan tempat yang sering muncul ketika Rumanti melakukan aktivitas. Dalam kutipan tersebut beberapa ruangan di rumah Danu disebutkan, seperti saat Danu pulang dan memencet bel Rumanti segera beranjak dari kursi tamu dan membukakan pintu untuknya. Setelah itu seting latar menuju ruang kerja Danu, ketika Rumanti mengambil tas kerja Danu yang dilemparnya ke kursi.

Latar suasana yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* digambarkan Achmad Munif melalui tindakan, dan sikap tokoh-tokohnya dengan gaya cerita yang menarik. Latar suasana amarah. Dani yang merupakan anak sulung Danu dan Rumanti merasa marah dengan tindakan ayahnya yang menikah lagi dengan Norma. Kemarahannya itu ditunjukkan dengan memacu kendaraanya dengan kencang.

Sementara itu, Dani memacu motor di jalan raya menuju rumah eyangnya. Entah apa yang ada dalam perasaan remaja itu. Yang kelas mukanya merah padam seperti menahan kemarahan. Sampai di halaman ndalem Sudarsanan, Dani berputar-putar di halaman depan pendopo dan memutar gas keras-keras. Mesin motor menjerit-jerit. Tanpa peduli pada keadaan sekitarnya, Dani terus berputar-putar di halaman itu sambil sesekali menyembunyikan klakson. (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Latar sosial dalam cerita ini merupakan perpaduan gambaran atara bangsawan dengan dengan orang-orang miskin. Kehidupan sosial yang berlawanan ini akan membedakan kehidupan sosialnya secara langsung. Gambaran kehidupan bangsawan terlihat dengan keadaan tempat hidupnya. Orang-orang berdarah biru bertampat tinggal di kawasan terhormat dan memiliki sebuah pendopo, serta dikelilingi rumah-rumah buruh batik. Hal ini berbeda dengan gambaran kehidupan orang-orang miskin yang hidup di bantaran kali Code. Mereka hanya tidur di gubug-gubug beratap rumbia.

### **Latar Sosial Budaya Masyarakat Kelas Miskin (*Wong Cilik*)**

Kehidupan masyarakat miskin merupakan bagian dalam novel *Perempuan Jogja*. Tokoh-tokoh pendukung dalam novel *Perempuan Jogja* yang berasal dari masyarakat menengah ke bawah ini tidak bisa dilepaskan dari cerita. Ramadan yang merupakan seorang pemuda yang berasal dari Kediri merupakan salah satu tokoh yang berasal dari kelas sosial menengah ke bawah. Ramadan yang berstatus seorang mahasiswa harus bekerja paruh waktu sebagai seorang wartawan sebuah media cetak untuk membiayai kehidupannya sehari-hari. Ramadan memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan orang kaya,

“Kata orang Jawa hidup ini *wang sinawang*, Tyas. Artinya di antara kita saling pandang. Seperti kita memandang hidup orang lain lebih enak, sedang kita sendiri menderita. Padahal setiap orang memiliki permasalahannya sendiri. Kalau orang kaya merasa tidak selalu enak, orang miskin lebih lagi. Hanya saja dalam hal ini ada kelebihan orang miskin. Mereka sudah biasa menghayati penderitaan. Lapar adalah salah satu persoalan fundamental atau mendasar yang harus mereka pecahkan. Kelebihan orang kaya, mereka tidak punya persoalan fundamental seperti itu. Itulah sebabnya orang kaya lebih mudah merasa menderita ketika datang persoalan sekecil apapun. Patah cinta, dikecewakan laki-laki, tersinggung teman, kea duri, sudah dianggap sebagai penderitaan atau malapetaka besar. Bagi orang miskin, hal seperti itu *nonsens*. Kerena tiap hari mereka berpikir bagaimana caranya mengatasi kelaparan.” (Munib-Perempuan Jogja 2012)

Kutipan yang diutarakan Ramadan kepada Tyas yang merupakan teman kampus yang pernah ditaksirnya itu membuktikan bahwa Ramadan merupakan bagian masyarakat miskin. Ramadan menyadari hal itu, dan memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan Tyas yang merupakan anak dari konglomerat di Jakarta.

### **Latar Budaya *Ndara* (Bangsawan)**

Latar budaya *Ndara* (bangsawan) merupakan latar budaya sosial yang dominan dalam novel *Perempuan Jogja*. Banyak tokoh dalam kisah ini yang merupakan keturunan

bangsawan. RM Danudirjo yang merupakan suami dari tokoh utama ini adalah anak dari RM Sudarsana dan RA Niken yang masih memiliki keturunan darah biru. RM Danudirjo memiliki adik yang bernama RA Indri Astuti.

Secara fisik, Danu memang pewaris ayahnya. Kulitnya kuning, hidungnya mancung tinggi sempurna. Namun jiwa kakak dan ayahnya sangat berbeda, kalau tidak disebut bertolak belakang. Seperti bumi dengan langit saja. Ayahnya berjiwa sosial dan tidak pernah menunjukkan – apalagi menonjolkan – bahwa dirinya masih berdarah biru.

Ia merasa sangat beruntung memiliki ayah dan juga ibu, yang sangat baik. Salah satu kebaikan dari ayahnya – karena sangat menonjol – adalah membiarkan buruh-buruh batiknya mendirikan rumah rumah di halaman belakang dan menganggap mereka sebagai kerabat (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Keluarga Danudirjo merupakan keluarga yang memasih memiliki turunan darah biru. Di Jawa gelar Raden di depan nama orang merupakan gelar bangsawan. Keluarga Danu selain merupakan keturuann bangsawan, ayahnya RM Sudarsana merupakan pensiunan Direktur Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keluarga RM Sudarsana merupakan keluarga yang terpandang dan kaya raya. Selain itu dia juga memiliki usaha batik, buruh-buruh batik yang bekerja untuknya mendirikan rumah di halaman rumahnya. RM Danudirjo sendiri bekerja sebagai pengusaha, perusahaan yang dimilikinya merupakan milik ayahnya.

### **Sudut Pandang**

Novel *Perempuan Jogja* memiliki sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menceritakan peristiwa-peristiwa dan persoalan dengan tokoh-tokohnya. Berikut kutipannya.

Halaman kampus Fakultas Sastra itu cukup luas. Ada beberapa pohon cemara menjulang tinggi dengan pucuknya melambai-lambai ditiup angin. Tampak juga pohon-pohon flamboyan berbunga warna-warni. Di bawah pepohonan berjajar beberapa mobil diparkir. Seorang mahasiswi cantik, Raden Ayu

Indri Astuti -biasa dipanggil Indri- turun dari mobil. Gadis itu kemudian mengamati wajahnya di kaca spion, dirapikan rambutnya sebentar kemudian melangkah meninggalkan mobil. (Perempuan Jogja)

Kutipan tersebut menceritakan seorang tokoh bernama Indri, dan pengarang menggambarkan tokoh itu dengan sangat detail dan dalam serta tidak menceritakan tentang dirinya atau teman-temannya. Pengarang menempatkan dirinya di luar cerita tanpa ada penggunaan kata ganti aku sebagai keikutsertanya dalam cerita.

Novel ini menceritakan kehidupan sosial budaya kehidupan masyarakat di Jogja dengan baik. Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu oleh Achmad Munif tidak lantas memberi anggapan bahwa dirinya tahu segalanya. Hal bisa dirasakan karena pengarang piawai dalam bercerita dan Achmad Munif menghilangkan kesan itu.

### **Amanat**

Novel *Perempuan Jogja* merupakan sebuah novel yang memberikan amanat yang bermanfaat kepada pembacanya. Novel *Perempuan Jogja* mengajarkan kepada pembaca agar dalam menempuh bahtera rumah tangga harus setia terhadap istri. Apalagi jika sosok istri tersebut adalah seorang perempuan yang baik budinya, menurut dan setia kepada suami dan mengurus anak-anak dan rumah tangga dengan baik. Rumanti merupakan istri yang selalu menuruti perintah suaminya dengan baik, kesetiannya selama tujuhbelas tahun tidak dapat dipungkiri lagi.

“..... Istrimu itu memiliki kesetiaan seperti yang dimiliki Dewi Setyawati istri Prabu Salyapati. ....” (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Jadi, dalam berumah tangga hendaknya menerima pasangan dengan apa adanya, apalagi pasangan tersebut tidak pernah membuat masalah dan selalu bersikap baik. Belum tentu apa yang dihapkan dari orang lain yang dicintai lebih baik kepribadiannya dibandingkan dengan pasangan yang benar-benar sudah bersama selama belasan tahun.



### **Representasi Masyarakat Jawa yang Masih Mengetahui Perjudohan**

Perkawinan Jawa juga tidak dapat dipisahkan dari judoh. Novel Perempuan Jogja menampilkan adanya perjudohan yang dialami oleh tokohnya. Orang tua RM Danudirjo turut andil dalam memilih pasangan untuk anaknya. Tokoh utama dalam novel tersebut menikah dengan RM Danudirjo karena perjudohan yang diatur oleh orang tua Danu. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi perjudohan dalam novel Perempuan Jogja. Perjudohan yang dialami Rumanti dan RM Danudirjo terjadi karena Danu mengalami flustasi berat karena ditinggal kekasihnya menikah dengan orang lain. Sebagai orang tua yang prihatin dengan kondisi anaknya itu RM Sudarsana menjodohkan Danu dengan Rumanti, anak penjaga vila.

“Apa yang dikatakan Danu baginya adalah yang terbaik. Sekalipun kadang terbesit perasaan, sesungguhnya Danu kurang memperlakukan dirinya sebagai istri secara penuh. Belakangan ia tahu, ketika Danu menikahinya dulu, lelaki itu sedang dalam keadaan frustasi berat karena kekasihnya menikah dengan seorang diplomat muda yang bekerja di Kedubes Amerika di Jakarta. Raden Mas Sudarsono tidak punya pilihan lain kecuali cepat-cepat menikahkan puterannya. Mereka memilih Rumanti karena dianggap memiliki potensi untuk mengabdikan. Apalagi Rum sendiri memang cantik, bagai bunga mekar dirumput-rumput yang hijau. Bagi keluarga RM Sudarsono, lelaki seperti Danu membutuhkan seorang perempuan cantik, tapi penurut.” (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Kutipan tersebut menggambarkan di dalam novel *Perempuan Jogja* terjadi adanya perjudohan yang dialami oleh tokohnya. Tokoh utama dalam novel tersebut, Rumanti menikah dengan RM Danudirjo karena perjudohan yang diatur oleh orang tua Danu. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi perjudohan dalam novel *Perempuan Jogja*. Perjudohan yang dialami Rumanti dan RM Danudirjo terjadi karena Danu mengalami flustasi berat karena ditinggal kekasihnya menikah dengan orang lain. Sebagai orang tua yang prihatin dengan kondisi anaknya itu RM Sudarsana menjodohkan Danu dengan Rumanti, anak penjaga vila. Mereka memilih

Rumanti karena menganggap Rumanti akan dapat menjadi seorang istri yang akan mengabdikan walau berasal dari kalangan *wong cilik*. Walau pun dari kalangan bawah Rumanti merupakan perempuan yang cantik. Bagi keluarga RM Sudarsono, lelaki seperti Danu membutuhkan seorang perempuan cantik, tapi penurut.

### **Representasi Pernikahan Antarkelas Sosial**

Novel *Perempuan Jogja* menggambarkan adanya pernikahan antarkelas sosial antara dhara (bangsawan) dan wong cilik. Kelas sosial dhara diwakili oleh RM Danudirjo yang masih memiliki darah biru. Keluarganya merupakan keluarga terpandang, ayahnya RM Sudarsana merupakan pensiunan Direktur Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keluarga mereka memiliki usaha batik, buruh-buruh batik yang bekerja untuk keluarga RM Sudarsana mendirikan rumah-rumah di belakang halaman RM Sudarsana dan sudah dianggap kerabat oleh mereka. RM Sudarsana mengizinkan anak-anak buruh batik tersebut naik ke pendopo di kediaman mereka untuk ikut berlatih tari. RM Danudirjo sendiri merupakan seorang pengusaha, perusahaan yang dijalankannya merupakan milik ayahnya.

Rumanti mewakili tokoh yang berasal dari kelas sosial wong cilik. Rumanti merupakan anak dari seorang batur keluarga RM Sudarsana yang bekerja sebagai penjaga vila. Bagi Rumanti sendiri menikah dengan RM Danudirjo merupakan hal yang tidak dibayangkannya. Danu yang masih memiliki darah biru merupakan sosok lelaki tampan, kaya dan punya kedudukan. Tidak pernah disangkanya dia yang merupakan anak dari pembantu RM Sudarsana bisa menikah dengan anaknya itu.

Setelah Danu berangkat ke kantor dan anak-anaknya pergi ke sekolah, Rumanti mengeluarkan mobil yang khusus dipakainya sendiri dari garasi. Dia telah memutuskan untuk mengadu kepada orang tuanya. (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa setelah Rumanti menikah dengan Danu taraf hidupnya. Rumanti memiliki mobil pribadi yang dapat digunakannya kapan pun dia mau. Dia bisa

menggunakan mobilnya sendiri atau dengan sopir. Setelah malam sebelumnya Danu mengatakan ingin menikah kembali dengan Norma, Rumanti ingin meluapkan rasa sedihnya itu kepada orang tuanya. Sehingga setelah Danu berangkat ke kantor dan anak-anaknya ke sekolah, Rumanti mengendarai mobil pribadinya menuju rumah orang tuanya.

### **Representasi Kehidupan Pernikahan Budaya Jawa**

Budaya Jawa memberlakukan prinsip hormat yang harus diterapkan dalam pergaulan di masyarakat, termasuk dalam hubungan suami-istri. Prinsip ini menuntut pengakuan senioritas dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian hormat tidak selalu merujuk pada otoritas yang sebenarnya. Dalam keluarga Jawa, otoritas yang sebenarnya sering terletak di tangan ibu, namun yang menerima sikap hormat adalah bapak. Novel *Perempuan Jogja* menyajikan sebuah kehidupan pernikahan Budaya Jawa yang menjung tinggi adat-istiadat dalam budaya Jawa. Representasi kehidupan pernikahan budaya Jawa didapatkan setelah menganalisis struktur teks novel *Perempuan Jogja*. Gambaran tersebut ditemukan setelah mendapatkan hasil analisis struktur bentuk tokoh dan penokohan dari Rumanti. Setelah menemukan tokoh dan penokohan Rumanti data tersebut disimpulkan sifat dari Rumanti tersebut menjadi gambaran kehidupan pernikahan budaya Jawa dalam novel *Perempuan Jogja*.

Rumanti bekerja dengan cekatan. Ia memeriksa nasi, sayur dan lauk pauk yang bermacam-macam itu. (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Kutipan tersebut menggambarkan Rumanti merupakan sosok istri yang selalu melayani kebutuhan suaminya dengan baik. Walaupun Rumanti sekarang hidup dalam keadaan yang sudah berada tetapi segala urusan rumah tangga dia kerjakan sendiri. Rumanti pun mengurus anak-anaknya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ketika suaminya pulang bekerja dengan segera ia memeriksa kembali dengan teliti makan malam yang telah disediakan.

Sehingga ketika suaminya ingin bersantap malam semuanya sudah tersaji dengan baik.

### **Representasi Pernikahan dalam Ritualisme Adat Jawa**

Pernikahan budaya Jawa syarat dengan adanya ritual dalam pelaksanaannya. Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur. Novel Perempuan Jogja menampilkan adanya suatu kegiatan pernikahan yang sarat budaya adat Jawa. Dalam budaya adat Jawa ketika ada pelaksanaan sebuah pernikahan alunan musik yang mengiringi perhelatan tersebut adalah gending kebogiro. Gending diciptakan sebagai ungkapan keselarasan manusia dan penciptanya. Ini diwujudkan dengan tindakan sehari-hari dengan memelihara keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, serta keselarasan dalam berbicara dan bertindak. Gending kebogiro yaitu suara gamelan yang berdentangan mengiringi kedatangan mempelai memasuki kursi singga sana. Selanjutnya adalah unsur adat budaya Jawa yang dilaksanakan dalam pernikahan RM Danudirjo dan Norma. Novel Perempuan Jogja masih menjunjung adat istiadat masyarakat Jogja yaitu mengenakan pakaian khas adat Jawa yang masih menjadi tradisi pada saat kegiatan pernikahan. Rumanti mengenakan kebaya ketika berlangsungnya pernikahan RM Danudirjo.

Gending kebogiro berkumandang mengiringi kedatangan tamu undangan. Gending itu begitu merdu di telinga Danu dan Norma, tetapi sangat menyakitkan di telinga Rumanti. Sebab setelah gending itu berhenti di tabuh nanti sore, saat itu Mas Danudirjo bukan lagi menjadi miliknya sendiri. Ia harus berbagi cinta dan kasih sayang dengan perempuan lain yang bernama Norma. Suara gending terasa begitu menyayat-nyayat hati Rumanti. Rumanti mengenakan pakaian tradisional Jawa dengan kain dan kebaya. (Munib-Perempuan Jogja, 2012)

Kutipan pertama menggambarkan suatu pernikahan adat Jawa yang diselenggarakan. Dalam budaya adat Jawa ketika ada pelaksanaan sebuah pernikahan alunan musik yang mengiringi perhelatan tersebut adalah gending kebogiro. Gending diciptakan sebagai ungkapan keselarasan manusia dan penciptanya. Ini diwujudkan dengan tindakan sehari-hari dengan memelihara

keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, serta keselarasan dalam berbicara dan bertindak. Gending kebogiro yaitu suara gamelan yang berdentangan mengiringi kedatangan mempelai memasuki kursi singga sana. Sebuah langgam ini menggambarkan tentang perjalanan seorang lajang yang akhirnya bertemu dengan kekasihnya.

## SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian terhadap novel RTJ karya Asma Nadia ada dua hal.

Pertama, struktur teks novel *Perempuan Jogja* meliputi; (a) tema yaitu ketegaran seorang perempuan, (b) tokoh dan penokohan, Rumanti memiliki sifat rajin, cekatan, setia, patuh, keibuan, dan bijaksana; RM Danudirjo memiliki sifat egois, dan tidak setia; RA Indri memiliki sifat berani melawan, peduli sesama, tidak suka mencampuri urusan orang lain namun juga pemarah, dan kurang bijaksana; Ramadan memiliki sifat tahu diri dan pekerja keras; (c) alur dalam novel *Perempuan Jogja* yaitu alur maju; (d) latar tempat berada di Bantaran kali Code, Sanggar RM Sudarsono, Rumah RM Sudarsono, Pendopo pantai Paragkusumo, Pendopo ndalem Sudarsono, Rumah RM Sudarsono, Badara Adisucipto, dan restoran. Latar waktu yaitu pagi, sore, dan juga malam hari. Latar suasana yang muncul yaitu sedih, marah, tegang, dan emosi. Latar sosial yang ada yaitu latar budaya masyarakat miskin dan kehidupan sosial masyarakat kaya. (e) sudut pandang yang digunakan yaitu orang ketiga serbatahu.

Kedua, representasi sistem pernikahan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* yaitu representasi masyarakat Jawa yang masih mengenal perjodohan, representasi kehidupan pernikahan masyarakat Jawa, representasi pernikahan antarkelas sosial, dan representasi pernikahan dalam ritualisme adat Jawa. Perjodohan terjadi antara Rumanti dan Danu yang merupakan dua berlainan jenis yang berbeda kelas sosial. Perjalanan kehidupan pernikahan Danu dan Rumanti pun sesuai dengan kodrat istri, bahwa seorang istri harus setia, patuh dan tunduk kepada suami. Novel *Perempuan Jogja* juga menampilkan adanya pelaksanaan pernikahan yang masih mengikuti ritual Jawa dengan adanya pakaian kebaya yang dikenakan dan juga gending kebogiro yang dikumandangkan selama upacara pernikahan dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 1988. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisme Jawa*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Munif, Achmad. 2012. *Perempuan Jogja*. Yogyakarta: Mara Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2002. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Jogja: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publising.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmua Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.